

## **PENGARUH PEMBIASAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER ANAK**

**Mira Mayasarokh<sup>1</sup>, Ajeng Rahayu Tresna Dewi<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammadiyah Kuningan  
miramayasarokh11@gmail.com<sup>1</sup>, ajengrahayu@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga terhadap karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan di Kelompok Bermain Rabbani Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan dengan sampel anak didik Kelompok Bermain Rabbani yang berjumlah 25 orang anak. Data dikumpulkan dengan teknik parametrik deskriptif, sedangkan instrumennya menggunakan angket. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter anak antara yang menerapkan disiplin dengan yang tidak menerapkan disiplin. Hal ini berdasarkan hasil pengujian dengan uji paired T test diperoleh nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan karakter anak yang mendapatkan pembiasaan disiplin dengan anak yang tidak mendapatkan pembiasaan disiplin. Hal ini berarti pembiasaan disiplin dapat mempengaruhi karakter anak.

Kata kunci: Pembiasaan Disiplin, Karakter

### **Abstract**

*This paper aims to recognize the influence of applied-discipline in family environment towards children's character. This paper is a correlational descriptive study. The sample of the study is the pupils at Rabbani Playgroup in Cikaso village which consist of 25 pupils. The data were collected using descriptive parametric method, while the instrument using questionnaire. The data measuring in this paper used Likert-scale. The result of this study shows that there are significant differences between the children who accept applied-discipline and who do not. This result was gotten by using paired T test which conclude  $0.005 < 0.05$  significance value. Then in the end,  $H_0$  is refused and  $H_a$  is accepted. The conclusion of this study is that there are differences between the children who get applied-discipline and who do not. This result shows that applied-discipline can influence children's character.*

Keywords: *applied discipline, character*

© 2018 Mira Mayasarokh<sup>1</sup>, Ajeng Rahayu Tresna Dewi<sup>2</sup>  
Under the license CC BY-SA 4.0

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal I ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri maupun kemandirian. Menurut Mulyasa (2012:43) pada usia dini inilah terjadi perkembangan yang sangat pesat maupun kemandirian. Pada usia dini inilah terjadi perkembangan yang sangat pesat dan para ahli menyebutnya sebagai usia emas (*golden age*). Menurut Gunawan (2003: 57) hal ini dikarenakan pada anak yang baru lahir mempunyai 100-200 miliar *neuron* ( sel saraf ), sehingga terjadi perkembangan otak yang sangat pesat yaitu antara 75%-90%, sehingga semakin otak bertambah besar, semakin lama akan semakin berlekuk-lekuk. Semakin dalam lekukan akan semakin banyak informasi yang disimpan, dan semakin cerdaslah pemiliknya (Suyadi, 2014).

Maria Montessori pun meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive period*). Pada masa ini potensi anak mulai muncul

sehingga perlu diberi rangsangan agar berkembang. Menyadari akan pentingnya pendidikan pada anak usia dini, maka pemerintah menggalakan program Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) yang diharapkan dapat mencetak generasi masa datang yang lebih baik yang tidak hanya baik dari segi akademik tetapi juga dari segi karakter, karena kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi yang berkualitas, berkepribadian, tanggungjawab, mandiri serta inovatif. Keberhasilan dan kemajuan sebuah negara memiliki keterkaitan dengan karakter warga negaranya.

Karakter adalah sebuah keniscayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia, maka persaingan mutu pendidikan ketat dan perlu adanya pembenahan terutama dalam dunia pendidikan anak usia dini, sebab dalam masa inilah awal dari pembentukan karakter yang berkualitas. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan, penegakkan dan pembiasaan. Karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral harus diwujudkan melalui pembiasaan (Mulyasa, 2012). Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pembiasaan baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya pembiasaan dalam

berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan pembiasaan disiplin. Pembiasaan disiplin sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak usia dini.

Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Penerapan pembiasaan pada anak usia dini yang pertama diterapkan adalah di lingkungan keluarga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tuanya. Penerapan pembiasaan disiplin pada anak usia dini secara tidak langsung dapat membentuk karakter pada anak. Menurut Sal Savere (2002,p.19) disiplin adalah mengajarkan anak untuk membuat keputusan. Menurut Blanford dalam Zainal (2008), disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri

Disiplin itu suatu proses, artinya disiplin itu suatu proses yang positif untuk membentuk seorang anak menjadi pribadi yang berkarakter dan tangguh dalam menjalani kehidupannya serta memberikan pengaruh positif pada orang lain. Disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu. Pembiasaan disiplin di dalam keluarga dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut. Banyak hal mengenai disiplin yang dapat diajarkan kepada anak, misalnya dalam belajar, beribadah, makan atau minum tanpa harus disuruh.

Kegiatan pembelajaran pada lembaga non formal pendidikan anak usia dini pun tidak lepas dari pembiasaan disiplin pada anak. Begitu pula di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kelompok Bermain “Rabbani” Desa Cikaso, dimana kegiatan pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan tidak lepas dari pembiasaan disiplin pada anak. Lembaga ini menyadari betul bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter anak, dimana salahsatu caranya adalah dengan pembiasaan disiplin.

Kebiasaan (*habit*) merupakan salah satu dari tahap-tahap pendidikan karakter. Pembiasaan disiplin ini tentu tidak mudah, perlu waktu yang cukup panjang dan dilakukan secara terus menerus. Latar belakang serta kebiasaan yang berbeda dari setiap peserta didik menuntut guru untuk ekstra menerapkan disiplin pada anak didiknya. Kebiasaan anak yang sudah didapat dari lingkungan keluarga tidak jarang sering terbawa ke sekolah, sehingga tidak jarang pula guru harus bekerja lebih ekstra dalam pembiasaan disiplin pada anak didiknya. Pembiasaan disiplin yang berbeda-beda di lingkungan keluarga, menjadikan karakter yang berbeda-beda pula pada setiap anak.

Anak yang mendapatkan pembiasaan disiplin yang baik di lingkungan keluarga terlihat berbeda karakternya dengan anak yang kurang mendapatkan pembiasaan disiplin di lingkungan keluarganya. Pembentukan disiplin diawali dari rasa ingin dipandang baik oleh orang lain, ingin mendapat pujian dari orang

lain, bahkan bisa juga karena takut anak terhadap hukuman, kemudian anak berusaha untuk mengembangkan sikap yang diterima lingkungan. Memiliki kedisiplinan tidaklah semudah yang dibayangkan banyak orang, tetapi harus melalui metode pembiasaan yang cukup panjang. Kedisiplinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Prayitno, kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu. Kebiasaan juga dapat diartikan sebagai hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak dan dilakukan secara berkesinambungan. Pembiasaan merupakan suatu proses untuk membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa sehingga melahirkan pola pikir tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.

Menurut Hurlock dalam Drost (2002, p. 138) disiplin berasal dari kata “*disciple* “. Artinya, suatu bentuk aturan yang disepakati lingkungan untuk ditaati. Hal senada juga diungkapkan oleh Sal Savere (2002), disiplin adalah mengajar anak-anak untuk membuat keputusan. Jadi, pembiasaan disiplin adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan dengan jalan membiasakan anak didik dalam segala hal sehingga melahirkan pola pikir atau

kebiasaan tertentu dan dilakukan secara terus menerus.

Disiplin perlu dibina, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, karena wadah ini menjadi peletak dasar yang memupuk ke arah perkembangan sikap untuk sesuai dengan aturan yang ada. Disiplin perlu ditanamkan dan dilatih pada anak sedini mungkin karena disiplin memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini. Teladan merupakan cara yang paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Karena anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar, sehingga tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata.

Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam penerapan dan pembentukan disiplin pada anak karena jika lingkungan tersebut mendukung dalam penerapan disiplin pada anak, akan sangat mudah dalam pembentukan disiplin. Pembentukan disiplin pada anak akan sulit diwujudkan jika lingkungan tersebut kurang mendukung dalam penerapan disiplin pada anak. Disiplin akan terbentuk dengan latihan dan membiasakan diri anak. Kebiasaan tersebut akan terwujud dengan sering melaksanakan latihan disiplin.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*”, menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Ketika seseorang bertindak atau bertingkah laku kurang baik dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan ketika seseorang bertindak atau bertingkah laku baik

dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Menurut Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, karakter mengandung arti bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Hal senada diungkapkan oleh Alwisol, karakter diartikan sebagai gambaran tingkahlaku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Makna karakter menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses manusia dalam menonjolkan sifat, tabiat, kepribadian, dan perilaku seseorang yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku serta kebiasaan untuk melakukan hal yang baik.

Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi karakter merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan baik sehingga menghasilkan kebiasaan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Pendidikan karakter menurut Dony Koesoema (2004) adalah keseluruhan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Pendidikan karakter juga menurut Zubaedi (2001) dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga negara. Hal senada juga

diungkapkan oleh Tridhonanto (2014) bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui proses yang cukup panjang melalui teladan, pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan karakter melibatkan semua pihak, tidak hanya orangtua dan guru tetapi semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, karena pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Esensi dari pendidikan karakter adalah mengembangkan kecerdasan moral (*Building Moral Intelligence*).

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Moral berkaitan dengan prinsip baik dan buruk pada setiap individu dan merupakan salahsatu aspek lingkungan yang menentukan perkembangan karakter seseorang. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan ditanamkan saat anak masih dalam usia balita. Semakin cepat menanamkan kecerdasan moral anak, akan

semakin besar kesempatan untuk membangun pembentukan karakter yang kuat. Sehingga anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga pengaruh buruk yang datang dari luar dapat ditangkis.

Karakter menurut Thomas Lickona yang merupakan salahsatu pakar pendidikan mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan 3 (tiga) aspek, yaitu konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar karakter bangsa. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai pendidikan kakakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Agama memegang peranan dalam mengatur kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Pancasila merupakan penegak prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Nilai budaya dijadikan adalah dasar pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan nasional digunakan dalam upaya mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki

oleh warga negara Indonesia. Berdasarkan keempat sumber tersebut, pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sebagai berikut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan karakteristik permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh dan akan diolah adalah data yang berupa angka-angka dan membutuhkan pengujian statistik untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga dengan karakter anak. Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Korelasional.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* ( variabel bebas ) atau disebut juga variabel X dalam penelitian ini adalah “ Pembiasaan Disiplin ”. Variabel *dependen* ( variabel terikat ) atau disebut juga variabel Y dalam penelitian ini adalah “ Karakter Anak “.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini menghabiskan waktu selama 90 hari tidak termasuk penelitian awal sebagai pendahuluanu ntuk menemukan masalah penelitian, yakni dilaksanakan dari

tanggal 01 bulan April tahun 2014 sampai dengan tanggal 29 bulan Juni tahun 2014. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Rabbani yang bertempat di Desa Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan.

### Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelompok Bermain Rabbani yang berjumlah 25 peserta didik. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa sehingga merupakan sampel total atau penelitian populasi karena tidak mengambil sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, tetapi seluruhnya.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik parametrik deskriptif sedangkan instrumennya menggunakan angket. jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket Tertutup (Angket Berstruktur), yaitu angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai. Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang variabel pembiasaan disiplin dan variabel karakter anak.

Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Kategori penilaian untuk pernyataan positif adalah: Selalu (SL) = 5, Sering (SR) = 4, Kadang-kadang (KK) = 3,

Hampir Tidak Pernah (HTP) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif adalah: Selalu (SL) = 1, Sering (SR) = 2, Kadang-kadang (KK) = 3, Hampir Tidak Pernah (HTP) = 4, Tidak Pernah (TP) = 5.

### Teknik Analisis Data

Pengujian instrumen penelitian (Angket) menggunakan uji validitas, uji reliabilitas Instrumen penelitian yang baik, disamping harus valid juga harus reliabel (dapat dipercaya) artinya nilai ketepatan yang manabila diteskan pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan nilai yang sama pula. Dalam menguji reliabilitas, penulis menggunakan metode belas dua awal akhir, yaitu dengan mengkorelasikan skor belahan awal (x) dan skor belahan akhir (y), dengan menggunakan rumus koreksi *product moment* angka kasar, untuk memperoleh koefisien korelasi separuh tes.

Kriteria pengujian dengan menggunakan distribusi F dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,01 dan derajat kebebasan (dk) =  $n_1 - 1$ , apabila F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel, ( $F < F_{\frac{1}{2}\alpha}(v_1 - v_2)$ ), maka data tes itu homogen, untuk nilai F lainnya ditolak. Sebagai langkah terakhir dari analisis data adalah pengujian hipotesis rumus yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi sederhana dengan menggunakan uji t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Pembiasaan Disiplin pada Anak Kelompok Bermain Rabbani di Lingkungan Keluarga**

Peneliti membuat angket yang terdiri dari 10 pernyataan untuk mengetahui pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga. Angket tersebut kemudian peneliti sebarkan pada orang tua kelompok bermain Rabbani. Pernyataan dalam angket terdiri dari dua jenis, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Angket yang peneliti buat kemudian dibuat menjadi data kuantitatif untuk memudahkan penganalisaan, yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu skala/nilai 5 untuk setiap jawaban “Selalu” (SL), nilai 4 untuk jawaban “Sering” (SR), nilai 3 untuk jawaban “Kadang-kadang” (KK), nilai 2 untuk jawaban “Hampir Tidak Pernah” (HTP), nilai 1 untuk jawaban “Tidak Pernah” (TP). Untuk pernyataan negatif diskor kebalikan dari pernyataan positif. Berdasarkan hasil rekapitulasi data angket penerapan pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga di atas, seluruh pernyataan angket tergolong kuat sehingga dapat diasumsikan bahwa sebagian besar anak sering mendapatkan penerapan disiplin di lingkungan keluarga.

### **Perkembangan Karakter Anak di Kelompok Bermain Rabbani**

Untuk mengetahui nilai karakter anak dilakukan dengan mengevaluasi menggunakan angket yang berjumlah 10 pertanyaan dengan

penskoran nilai 1 sampai 5. Dengan menggunakan responden sebanyak 25, maka nilai *r-tabel* dapat diperoleh melalui  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-k$ . Merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel. Jadi  $df = 25-2 = 23$ , maka  $r\text{-tabel} = 0.3961$ . Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai *r-hitung* yang merupakan nilai dari *Corrected item – Total Correlation* > dari *r – tabel*. Jadi pada penelitian ini hanya menggunakan 10 butir pertanyaan yang berkategori *Valid*.

Dari output SPSS 16 menunjukkan tabel *Reliability Statistic* pada SPSS 16 yang terlihat pada *Cronbach's Alpha*  $0,773 > 0,60$ . Dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan pada item angket tersebut berkategori *Reliabel*.

Penelitianpun melakukan dalam 2 tahap yaitu untuk kelas eksperimen dilakukan pretest pada awal pembelajaran sebelum adanya perlakuan pembiasaan disiplin waktu dan posttest setelah adanya perlakuan pembiasaan disiplin waktu. Kelas kontrol pun dilakukan pretest dan posttest juga.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel X (penerapan disiplin waktu) dan variabel Y(karakter anak). Kelas yang menjadi sampel adalah kelas A dan B (sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang berjumlah 25 orang. Untuk mengetahui karakter anak sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol.

Tabel 1 Deskriptif Kelas Eksperimen

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error			
variabel x	25	13	19	32	64	25.64	.661	3.303	10.907	.278	.464	.119	.902
variabel y	25	12	30	42	90	36.20	.608	3.041	9.250	.023	.464	.622	.902
Valid N (listwise)	25												

Berdasarkan output SPSS dapat kita lihat nilai dari 25 siswa sampel, pada pretes kelas eksperimen didapatkan nilai minimum 19, nilai maksimum 32, rata-rata (mean) 25.64, standar deviasi 3.303 dan varians 10.907. Sedangkan pada posttest didapatkan nilai minimum 30, nilai maksimum 42, rata-rata (mean) 36.20, standar deviasi 3.041 dan varians 9.250.

Tabel 2 Deskriptif Kelas Kontrol

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error			
variabel x	25	13	9	22	39	15.64	.661	3.303	10.907	.278	.464	.119	.902
variabel y	25	12	20	32	65	26.20	.608	3.041	9.250	.023	.464	.622	.902

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis			
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error			
variabel x	25	13	9	22	39	15.64	.661	3.303	10.907	.278	.464	.119	.902
variabel y	25	12	20	32	65	26.20	.608	3.041	9.250	.023	.464	.622	.902
Valid N (listwise)	25												

Berdasarkan Output SPSS dapat kita lihat nilai dari 25 siswa sampel, pada pretes kelas kontrol didapatkan nilai minimum 9, nilai maksimum 22, rata-rata (mean) 15.64, standar deviasi 3.303 dan varians 10.907. Sedangkan pada posttest didapatkan nilai minimum 20, nilai maksimum 32, rata-rata (mean) 26.20, standar deviasi 3.041 dan varians 9.250. Dilihat dari data deskriptif awal dapat disimpulkan bahwa nilai perolehan skor angket kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan karakter anak ketika dibiasakan dengan disiplin waktu.

### Perbandingan Karakter Anak di Kelompok Bermain Rabbani antara Anak yang Mendapatkan Pembiasaan Disiplin dan Anak yang Tidak Mendapatkan Pembiasaan Disiplin di Lingkungan Keluarga

Pengamatan aktivitas siswa ini di bantu oleh seorang guru sebagai pengamat dan konsultan sehingga diperoleh data di kelas eksperimen bahwa karakter siswa lebih baik di

bandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan kedisiplinan waktu. Hasil pengamatan terlihat bahwa aktivitas siswa yang menerapkan disiplin waktu lebih aktif dan kondusif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat, menanggapi pendapat, dan menyimpulkan pendapat hasil diskusi kelas. Dengan keaktifan siswa sedikit sekali siswa yang melamun, mengantuk, ngobrol, dan asyik dengan menggambar sesuatu pada buku tulisnya dikarenakan siswa masih sangat baik pada awal jam pelajaran sekolah. Berbeda dengan siswa yang tidak menerapkan disiplin waktu siswa lebih banyak mendengarkan dan diam, juga ada yang mengantuk dan ngobrol dengan temannya.

Hasil penelitian untuk perbandingan karakter anak, siswa yang menggunakan menerapkan kedisiplinan waktu dengan tidak menerapkan kedisiplinan waktu. Berdasarkan data kedua tabel uji indeks gain yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan kedisiplinan waktu menunjukkan peningkatan nilai raihan skor angket yang diperoleh siswa. Dari hasil prosentase karakter anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dari jumlah yang dapat menunjukkan perbandingan karakter anak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan karakter anak antara siswa yang menerapkan kedisiplinan waktu dengan kelas yang tidak menerapkan kedisiplinan waktu, maka dilakukan pengujian hipotesis akan tetapi sebelum itu terlebih dahulu dilakukan uji

normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data gain tersebut memenuhi syarat atau tidak untuk di analisis lebih lanjut, uji normalitas dan uji homogenitas tersebut adalah sebagai berikut:

### Uji Kelas Eksperimen

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi  $P\text{-value}/\text{sig} < 0,05$  artinya data tidak normal, jika nilai signifikansi  $P\text{-value}/\text{sig} > 0,05$  artinya data normal.

Berdasarkan tabel pengujian, dengan tingkat kepercayaan  $\text{Alfa} = 0,05$  diperoleh nilai signifikansi baik pada uji Shapiro Wilk (Liliefors) (sig. 0.200 dan 0,200) dan Shapiro wilk (0.292 dan 0.743) kesemuanya  $> 0,05$  artinya data berdistribusi secara *Normal*.

Tabel 3. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
variabel	1	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
variabel penelitian	variabel 1 x	.140	25	.200*	.953	25	.292
	variabel 1 y	.101	25	.200*	.974	25	.743

Test homogenitas (tes dua varians) dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi  $P\text{-value}/\text{sig} < 0,05$  artinya data Heterogen. Jika nilai signifikansi  $P\text{-value}/\text{sig} > 0,05$  artinya data Homogen.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sampel semuanya berada diatas 0,05 (0.981  $>$  0,05) dengan

demikian dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi *Homogen*.

Tabel 4 Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.001	1	48	.981
Based on Median	.005	1	48	.945
Based on Median and with adjusted df	.005	1	44.821	.945

Tests of Normality							
variabel penelitian	variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
variabel penelitian	variabel x	.150	25	.149	.929	25	.082
	variabel y	.101	25	.200 <sup>*</sup>	.974	25	.743
Based on trimmed mean				.000	1	48	.984

### Uji Kelas Kontrol

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi  $/P\text{-value} / \text{sig} < 0,05$  artinya data tidak normal
2. Jika nilai signifikansi  $/P\text{-value} / \text{sig} > 0,05$  artinya data normal

Berdasarkan tabel pengujian, dengan tingkat kepercayaan  $\text{Alpa} = 0,05$  diperoleh nilai signifikansi baik pada uji Shapiro Wilk (Liliefors) (sig.0.200 dan 0,149) dan Shapiro wilk (0.082 dan 0.743) kesemuanya  $> 0,05$  artinya data berdistribusi secara *Normal*.

Tabel 5 Uji Normalitas Kelas Kontrol

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi  $/P\text{-value} / \text{sig} < 0,05$  artinya data heterogen, jika nilai signifikansi  $/P\text{-value} / \text{sig} > 0,05$  artinya data homogen.

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sampel semuanya berada diatas 0,05 (0.819  $> 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi *Homogen*.

Tabel 6 Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance						
variabel penelitian	v	Based on	evene Statistic	f1	f2	ig.
			c			
variabel penelitian		Based on Mean	053		8	819
		Based on Median	050		8	824
		Based on Median and with adjusted df	050		7.003	824
		Based on trimmed mean	072		8	790

### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji Paired T Test diperoleh nilai F yang mengasumsikan bahwa kedua varian sama adalah 18.550 dengan nilai  $t = 26.000$  dengan derajat kebebasan (df) =  $n1+n2-2 = (25+25-2 = 48)$ .  $\text{Alpa} = 0,05$  diperoleh sig.  $0.00 < 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak atau dalam kata lain  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan signifikan antara karakter anak siswa yang menerapkan disiplin waktu dengan yang tidak menerapkan disiplin waktu. ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin waktu pada anak- anak lebih baik dari pada yang tidak menerapkan disiplin waktu terhadap perkembangan karakter siswa.

Tabel 7 Uji Paired T Test

Paired Samples Correlations				
			orrelation	ig.
pair 1	skor gain eksperimen & skor gain kontrol	5	.914	.000

Ha: Terdapat perbedaan karakter anak di kelas yang menerapkan disiplin waktu dengan kelas yang tidak menerapkan disiplin waktu.

Dengan Kriteria pengujian yang digunakan, jika nilai prob/signifikansi /P-value < alpa, maka Ho ditolak, jika nilai prob/signifikansi /P-value ≥ alpa, maka Ha diterima.

#### Analisis Data Interpretasi Hasil Olahan Data

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian eksperimen diolah dengan rumus-rumus statistik. Apabila datanya sudah terkumpul kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria-kriteria pengujian. Pada pengolahan data validitas butir angket yang seluruhnya berjumlah 20 butir angket terdapat 10 soal berkategori Valid dikarenakan r- table untuk jumlah responden sebanyak 25 siswa adalah 0,396. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 10 soal pertanyaan tersebut berkategori valid karena memiliki nilai r- hitung lebih tinggi dari pada nilai r-table.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dapat dilihat dari interpretasi nilai reliabilitas dengan menggunakan SPSS For Windows 16 dengan hasil perhitungan dilihat dari nilai Cronbach's Alpha adalah 0,773 artinya berkategori tinggi. Setelah tes diujikan pada kelas eksperimen dan kontrol, data *pretest angket* dan *posttest angket* penelitian

dikumpulkan. Untuk mengetahui karakter anak, sebelum adanya perlakuan dan setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari interpretasi hasil output SPSS dapat dilihat nilai siswa dikelas eksperimen mengalami peningkatan dilihat dari nilai selisih *posttest* angket yang lebih besar dari nilai *pretest*. Untuk kelas kontrol juga dapat dilihat dari interpretasi hasil output SPSS menunjukkan adanya peningkatan karakter anak, ditunjukkan dengan besarnya selisih perolehan nilai pada saat *posttest*.

Hasil penelitian untuk perbandingan karakter anak dapat dilihat pada tabel uji indeks gain yang telah dilakukan. Pada tabel uji indeks gain terlihat bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan raihan skor yang diperoleh mengalami peningkatan. Kedua perlehan nilai n-gain antara kelas eksperimen dan kontrol tersebut dapat dibandingkan yaitu jika nilai n-gain kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Untuk mengetahui apakah adanya perbedaan karakter anak antara siswa yang menerapkan disiplin waktu dengan kelas yang tidak menerapkan disiplin waktu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Berdasarkan interpretasi hasil pengujian nilai signifikansi kenormalan dari uji shapiri wilk tersebut menunjukkan nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yag artinya data berdistribusi normal. Setelah itu data diuji homogenitasnya dengan perolehan nilai signifikasinya berada diatas 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi homogen.

Tabel 8 Homogenitas Kelas Eksperimen

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
variabel penelitian	Based on Mean	.001	1	48	.981
	Based on Median	.005	1	48	.945
	Based on Median and with adjusted df	.005	1	47.003	.945
	Based on trimmed mean	.000	1	48	.984

**Tabel 9 Uji Homogenitas Kelas Kontrol**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
variabel penelitian	Based on Mean	.053	1	48	.819
	Based on Median	.050	1	48	.824
	Based on Median and with adjusted df	.050	1	47.003	.824
	Based on trimmed mean	.072	1	48	.790

Dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka penentuan perbedaan karakter anak siswa diuji dengan menggunakan Uji Paired T Test juga karena penelitian ini menggunakan kelas yang sama akan tetapi perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Paired T Test diperoleh nilai signifikansi  $0.00 < 0,05$ . Dengan demikian secara otomatis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter anak yang menerapkan disiplin waktu dengan yang tidak menerapkan disiplin waktu dan sekaligus menunjukkan bahwa penerapan disiplin waktu

lebih baik dari pada tidak diterapkannya disiplin waktu.

**Tabel 10 Uji Paired T Test**

		Correlation	Sig.
air 1	skor gain eksperimen & skor gain kontrol	.5	.914
			.000

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan kajian pada BAB IV, tentang penerapan disiplin

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
variabel penelitian	Based on Mean	.001	1	48	.981
	Based on Median	.005	1	48	.945
	Based on Median and with adjusted df	.005	1	47.003	.945
	Based on trimmed mean	.000	1	48	.984

waktu dalam peningkatan karakter anak siswa di Kelompok Bermain RABBANI Cikaso, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin waktu pada siswa Kelompok Bermain RABBANI Cikaso menunjukkan bahwa penerapan disiplin waktu lebih baik dari pada siswa yang tidak diterapkannya disiplin waktu di lingkungan keluarga.

Terdapat peningkatan karakter anak terbukti pada perolehan nilai indeks gain siswa pada kelas eksperimen yang berkategori: Tinggi dan Sedang sedangkan perolehan nilai pada kelas kontrol hampir semuanya berkategori rendah. Dengan ini ada peningkatan karakter anak dari kelas yang

menerapkan disiplin waktu dengan melihat penjumlahan persentase karakter anak kelas eksperimen yang berkategori tinggi dan sedang terhadap nilai persentase karakter anak kelas kontrol yang hampir semuanya berkategori sedang.

Karakter anak siswa pada kelas eksperimen setelah melakukan penerapan disiplin waktu mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis *n-gain* dengan menggunakan pengujian Uji Paired T Test yang diperoleh *P-value* atau Sig. yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat peningkatan karakter anak siswa yang signifikan pada kelas yang menerapkan disiplin waktu di Kelompok Bermain RABBANI Cikaso. Terdapat perbedaan karakter anak siswa yang menerapkan disiplin waktu lebih baik dari pada kelas yang tidak menerapkan disiplin waktu di Kelompok Bermain RABBANI Cikaso.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap kepada tenaga pengajar (guru) agar mampu mengaplikasikan serta mengkondisikan penerapan disiplin waktu dalam proses pembelajaran, mengingat penerapan disiplin waktu ini membutuhkan koordinasi yang erat antar siswa dan guru serta orang tua siswa. Serta hasil yang dicapai adalah positif dan signifikan terhadap pencapaian karakter anak.

Pembelajaran dengan dasar penerapan disiplin waktu, sebaiknya perlu diperhatikan pola asuh anak disekolah terlebih dirumah kepada siswa, sebaiknya dalam hal ini orang tua harus lebih memperhatikan jadwal anak setiap harinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. (2003). *Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kumpulan Undang-Undang*, Jakarta: Depdikbud, 2005
- Drost, J.I.G.M et all. (2002). *Perilaku Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius,
- Koesoema, Dony. (.2004) *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Michele Borba. (2008). *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right; Terjemahan Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, oleh Lina Yusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Mulyasa, E, *Manajemen Paud*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Severe, Sal. (2002). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Zubaedi. (2014). *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana